



Perbandingan Konseptual Trintas Dalam Gereja Katolik Dan Trimurti Dalam Agama Hindu: Studi Teologis Dan Kosmologis

Hendrikus Sugi Woge¹, Gabriel Muri Kewuan², Georgius Gratiano Prima Ndona³, Chrisantus So,o⁴

¹⁻⁴Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Jalan Trans Flores, Desa Mahebora, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 86152, Indonesia

Penulis Korespondensi, hendrikwoge1@gmail.com

Abstract: *This study was motivated by differences in understanding of the concept of God among the world's major religions, particularly in relation to comparisons between the concept of the Trinity in Catholicism and the Trimurti in Hinduism. This study aims to examine and compare the two concepts, especially from a cosmological perspective related to the creation of the earth. We used qualitative methods in this study, with several steps such as literature study, interviews, and online journal article research to analyze the conceptual comparison of the Trinity in the Catholic Church and the Trimurti in Hinduism. Based on the results of our analysis, the Trinity in the Catholic Church emphasizes belief in one God manifested in three equal persons, namely the Father, the Son, and the Holy Spirit, with different roles in creation, redemption, and sanctification. Meanwhile, the Trimurti in Hinduism features three main gods, namely Brahma, Vishnu, and Shiva, who are understood as manifestations of one supreme power, namely Shang Hyang Widhi, with their respective functions as creator, preserver, and destroyer of the universe. From this analysis, we conclude that in this study there are fundamental differences in the concept of divinity and cosmology between Catholicism and Hinduism, which are significantly reflected in the doctrines of the Trinity and Trimurti.*

Keywords: *Conceptual Comparison; Trinity; Trimurti; Theological*

Abstrak: Penelitian ini didorong oleh perbedaan pemahaman tentang konsep Tuhan di antara agama-agama besar di dunia, terutama terkait perbandingan antara konsep Tritunggal dalam Gereja Katolik dan Trimurti dalam Hinduisme. Studi ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan kedua konsep tersebut, terutama dari perspektif kosmologis yang berkaitan dengan penciptaan bumi. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif, dengan beberapa langkah-langkah yang kami lakukan seperti studi literatur, wawancara, dan penelitian artikel jurnal online dengan tujuan untuk menganalisis perbandingan konseptual Trinitas dalam Gereja Katolik dan Trimurti dalam agama Hindu. Berdasarkan hasil analisis yang kami lakukan menunjukkan bahwa Trinitas dalam Gereja Katolik menekankan keyakinan pada satu Tuhan yang manifestasi dalam tiga pribadi yang setara, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dengan peran yang berbeda dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan. Sementara, Trimurti dalam Hinduisme menampilkan tiga dewa utama, yaitu Brahma, Vishnu, dan Shiva, yang dipahami sebagai manifestasi dari satu kekuatan tertinggi, yaitu Shang Hyang Widhi, dengan fungsi masing-masing sebagai pencipta, pemelihara, dan perusak alam semesta. Dari hasil analisis tersebut kami menarik Kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan mendasar dalam konsepsi keilahian dan kosmologi antara Katolik dan Hinduisme, yang secara signifikan tercermin dalam doktrin Trinitas dan Trimurti.

Kata kunci: Perbandingan Konseptual; Trinitas; Trimurti; Teologis; Kosmologis.

1. LATAR BELAKANG

Prof. Dr. Bouquet mengatakan bahwa agama adalah sebuah hubungan sekelompok orang akan sesuatu yang mengadakan segala yang ada dan sesuatu itu tidak diadakan oleh ada yang lain, atau kepercayaan akan suatu kekuatan supranatural yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya atau yang absolut (Rozalima, 2021: 8). Sesuatu yang abstrak ini biasa kita kenal dengan

sebutan Tuhan. Pemahaman akan Tuhan dalam setiap agama yang ada tentu terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain. Dalam agama-agama besar di dunia, Tuhan dikenal dengan sebutan Allah bagi orang muslim, Yahwe bagi orang Yahudi, Allah bagi orang Kristen, dan Shang Hyang Widhi bagi orang beragama Hindu (Tang, 2017: 1). Indonesia sendiri yang notabene masyarakatnya terkenal akan keberagaman agamanya, memiliki dua aliran pemahaman yakni ada yang menganut paham *monoteisme*, dan *politeisme*. Secara etimologis monoteisme sendiri diambil dari bahasa Yunani *monos* yang berarti tunggal/satu dan *Theos* yang berarti Tuhan, jika diterjemahkan berarti satu Tuhan (Situmorang, 2017: 273). Sedangkan politeisme diambil dari kata bahasa Yunani *polly* yang berarti banyak dan *Theos* yang berarti Tuhan, serta *isme* yang berarti paham jika diterjemahkan politeisme berarti keyakinan atau pemahaman akan banyak Tuhan (Situmorang, 2017: 273). Monoteisme adalah suatu pemahaman atau aliran yang menekankan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan segala yang ada, yang memiliki kuasa atas segala ciptaannya dan hanya satu Tuhan yang harus disembah. Orang-orang yang merasapi pemahaman ini berpendapat bahwa tiada Tuhan selain Tuhan yang mereka yakini. Ada pun agama-agama yang menganut aliran monoteisme antara lain Kristen dan Islam. Sedangkan politeisme adalah suatu pemahaman yang menekankan bahwa ada banyak Tuhan yang memiliki kuasa dan perannya masing-masing di setiap bagian. Terdapat dua agama yang menganut paham ini yakni agama Hindu dan Budha.

Keyakinan manusia terhadap Tuhan pada dasarnya berakar pada politeisme yaitu kepercayaan pada banyak Tuhan. Namun, dalam perjalanan sejarah, keyakinan ini mengalami perubahan. Manusia beralih kepada keyakinan monoteisme. Meskipun demikian monoteisme tetap dianggap sebagai bentuk keyakinan yang paling awal dan paling tinggi. Menurut E.B Tylor, proses pemahaman akan Tuhan ini melewati beberapa tahap yang dimulai dari tahap animisme, politeisme hingga sampai pada pemahaman Tuhan yang satu yaitu monoteisme. Berawal dari keyakinan manusia yang meyakini bahwa semua benda memiliki roh, dan dari banyaknya benda yang mempunyai roh terdapat satu yang kuat serta memberi pengaruh pada alam, yang kemudian disebut animisme. Kemudian pemahaman tersebut dipersonifikasi sebagai dewa-dewi, yang menimbulkan pemahaman politeisme (Sa'u, 2016: 105). Selanjutnya pemahaman ini berkembang dan akhirnya manusia yakin bahwa dari banyaknya dewa-dewi yang menggerakkan alam pasti memiliki dewa tertinggi sehingga mengantar manusia pada keyakinan hanya ada satu Tuhan yang disebut monoteisme.

Ajaran iman Katolik mengenal Tuhan dalam konsep Trinitas atau *3 in 1* (*Three in One*). Konsep Trinitas ini tidaklah dipahami sebagai paham polyteisme yang menyembah tiga pribadi yang berdiri secara sendiri-sendiri oleh umat katolik melainkan paham monoteisme yakni satu Tuhan yang esa (Atawolo, 2022: 3). Namun terkadang konsep Trinitas ini sering disalah artikan oleh orang-orang beragama non-Katolik, mereka memahami hal ini sebagai paham polyteisme. Trinitas sejatinya mengungkapkan kemahaesaan Tuhan yang tampak dalam tiga pribadi yakni Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Allah Bapa dipahami sebagai pencipta dari segala sesuatu yang ada, Putra yakni Yesus Kristus yang menyempurnakan dan menyelamatkan umat manusia lewat

sengsara serta wafat-Nya di kayu salib, kemudian Roh Kudus sebagai penggerak yang berasal dari Allah Bapa. Dalam perspektif umat beragama Hindu, mereka mengenal Tuhan /dalam pemahaman polyteisme. Akan tetapi mereka menekankan pemahaman Tuhan dalam konsep Trimurti, tiga dewa utama yang dihormati dan dianggap sebagai yang menjadikan serta menguasai alam semesta yaitu Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara) dan Siwa (pelebur/perusak) (Gybson, 2002: 14). Nampak jelas perbedaan konsep Tuhan antara umat beragama Katolik yang mempercayai satu Tuhan dalam wujud tiga pribadi dan umat beragama Hindu yang meyakini tiga dewa utama yang berdiri secara sendiri-sendiri.

2. KAJIAN TEORITIS

Dari peneilitian ini penulis berusaha membandingakan tulisan ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Dari beberapa artikel jurnal dan buku-buku yang pernah diteliti telah menjadi titik tolak dalam penulisan artikel ini. Pertama, artikel yang berjudul Trinitas dan Tri Murti: tinjauan religionum terhadap Trinitas Kristen dan Tri Murtti Hindu serta implikasinya bagi kerukunan umat beragama. Jurnal ini ditulis oleh Agus Parasian Sinaga dkk dan diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan Katekese dan Pastoral*, 2024. Artikel ini membahas tentang konflik umat beragama di Indonesia yang masih terjadi walaupun Indonesia dikenal sebagai negara plural. Kedua penulis juga menggunakan artikel yang ditulis oleh Noh Ruku yang berjudul mempertahankan dan mempertanggungjawabkan doktrin Trinitas dalam konteks Asia. Artikel ini diterbitkan pada *Jurnal Arrabona* Vol. 3, No. 2 pada tahun 2021. Secara garis besar artikel ini membahas tentang pandangan beberapa agama yang ada di Asia tentang Trinitas dan bagaimana Gereja mempertahankan dan mempertanggungjawabkan doktrin tersebut dalam konteks Asia. Ketiga artikel yang berjudul Monoteisme Yahudi Kuno dan Doktrin Trinitas juga menjadi titik tolak penulisan artikel ini. Artikel ini ditulis oleh Deki Hidnas Yan Nggadas yang diterbitkan pada *Jurnal Luxnos* Vol. 4 No. 1 pada tahun 2018 artikel ini berisi tentang monoteisme Yahudi Kuno dan membandingkannya dengan Doktrin Trinitas dalam alkitab khususnya dalam surat Paulus (Surat Efesus) dan juga Injil Yohanes. Keempat, artikel yang berjudul Konsep Trinitarian Pneumatologis sebagai landasan teologi agama-agama yang diterbitkan pada *Jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen*, Vol. 7 No. 2 pada tahun 2021 yang ditulis oleh Rut Debora Butarbutar. Artikel mengangkat pendekatan Trinitarian Pneumatologis yang bisa digunakan sebagai dasar landasan teologi agama-agama dalam konteks keberagaman di Indonesia. Berdasarkan perbedaan konsep Tuhan dari dua agama tersebut, penulis ingin mencoba menelaah dan melihat perbandingan kosmologis atau bagaimana terjadinya bumi beserta isinya, berdasarkan paham dari masing-masing konsep Tuhan yang dianut oleh umat beragama Katolik (Trinitas) dan umat beragama Hindu (Trimurti). Dari penelitian-penelitian tersebut penulis mau melihat konsep Trinitas yang dikaitkan dengan konsep Trimurti yang pada dasarnya kedua konsep ini memiliki kesamaan dalam pandangan teologi. Jika penelitian terdahulu hanya melihat konsep Trinitas dan Tri Murti secara spesifik maka penelitian ini berusaha untuk menyatukan keduanya dengan berbagai pandangan teologis dan kosmologi.

3. METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang melibatkan studi pustaka dan wawancara yang sekiranya menopang gagasan penulis tentang artikel yang dibahas yakni tentang konsep Trinitas dalam agama Katolik dan konsep Trimurti dalam agama Hindu. Penulis juga melakukan riset terhadap beberapa artikel serupa yang membahas tentang konsep Trinitas dan Trimurti dalam jurnal online. Dengan menggunakan studi Pustaka, wawancara dan riset terhadap beberapa artikel serupa, penulis tidak perlu terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Secara garis besar, penulis akan menguraikan dua pokok penting. Pertama penulis akan membahas tentang konsep Trinitas dalam agama Katolik yang menjelaskan proses terjadinya penciptaan bumi. Kedua penulis membahas tentang bagaimana konsep Trimurti dalam agama Hindu dapat menjelaskan proses terjadinya bumi beserta isinya. Setalah melihat kedua konsep dari dua agama ini, penulis mencoba melihat kembali dan membandingkan dua pandangan ini berdasarkan Kosemoteologi dalam ajaran Gereja Katolik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Trimurti Dalam Agama Hindu

Dalam ajaran agama Hindu, konsep ketuhanan dipahami dalam Trimurti. Trimurti terdiri dari kata *Tri* artinya tiga dan *Murti* artinya kekuatan atau perwujudan (Sinaga dkk, 2024: 8). Berdasarkan arti katanya istilah Trimurti berarti tiga raga, yang ditujukan kepada tiga dewa tertinggi (Icwara). Tiga dewa utama dan tertinggi dalam kepercayaan agama Hindu yang diyakini menjadikan dan menguasai alam semesta itu yakni dewa Brahma, dewa Wisnu, dan dewa Siwa. Masing-masing dari ketiga dewa ini dipercaya memiliki peran dan tugasnya tersendiri. Namun dalam kehidupan beragama umat Hindu, dari ketiga dewa utama tersebut dewa Wisnu dan dewa Siwa mendominasi pemujaan. Fenomena ini dapat dimengerti karena fokus utama manusia adalah pada realitas yang sudah eksis (Sinaga dkk, 2024: 8).

Kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan kesadaran akan hukum waktu yang menghancurkan segalanya, membuat peran pemelihara dan pelebur lebih relevan dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan peran pencipta.

Peran Trimurti Dalam Proses Penciptaan

- a) Dewa Brahma berperan sebagai pencipta (*utphati*) yang disimbolkan dengan huruf "A". Brahma adalah perwujudan dari kekuatan Sang Hyang Widhi yang bertugas sebagai pencipta, yang melahirkan atau menciptakan semua makhluk, alam semesta termasuk bumi beserta isinya.
- b) Dewa Wisnu sebagai pemelihara (*sthiti*) yang disimbolkan dengan huruf "U". Wisnu adalah perwujudan dari kekuatan Sang Hyang Widhi yang berperan sebagai penerus dari peran yang dilakukan oleh dewa Brahma yakni memelihara apa yang telah diciptakan agar dapat bertumbuh dan terawat dengan baik.
- c) Dewa Siwa sebagai pelebur/penghancur (*pralina*) yang disimbolkan dengan huruf "M". Siwa adalah perwujudan dari kekuatan Sang Hyang Widhi yang bertugas sebagai pelebur

ciptaan yang sudah rusak atau yang telah mencapai usia akhir. Tujuannya agar memberi ruang kepada pembaharuan.

Jika ketiga simbol dalam penjelasan di atas digabungkan menjadi satu bagian maka akan menjadi AUM yang dibaca “OM” dengan simbol (ॐ) yang menjadi simbol suci umat beragama Hindu (Hadiwijono, 2008: 126). Ketiga dewa inilah yang dianggap sebagai dewa tertinggi dalam keyakinan umat beragama Hindu. Konsep ini juga ditegaskan dan diperjelas kembali oleh beberapa narasumber, dari hasil wawancara yang penulis lakukan. Adapun pernyataan pertama berasal dari Ni Putu Cahya Hanaya Putri yang mengatakan bahwa, Trimurti adalah istilah yang diberikan kepada dewa-dewa utama dalam agama Hindu, yakni dewa Brahma (pencipta) yang ditemani oleh dewi Saraswati (pengetahuan), dewa Wisnu (pemelihara) ditemani oleh dewi Lakshmi, dan dewa Siwa (pelebur/perusak) ditemani oleh dewi durga. Ketiga dewa ini memiliki perannya tersendiri (Putri, 2025: 34). Berdasarkan pernyataan dari Ni Putu Cahya Hanaya Putri tersebut dapat diketahui bersama bahwasannya Trimurti adalah tiga dewa utama yang berperan dalam proses penciptaan dan seluruh siklus kehidupan di bumi.

Pernyataan kedua berasal dari Ni Putu Christina Sulantari Bupu yang menjelaskan salah satu konsep dasar dalam falsafah Hindu yang disebut Tri Hita Karana. Falsafah Hindu ini menganjurkan manusia untuk menjaga tiga hubungan harmonisnya yaitu, hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam semesta (palemahan). Hal ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada ketiga dewa yakni Brahma, Wisnu dan Siwa sekaligus sebagai bentuk keterlibatan manusia dalam mengambil peran untuk menjaga dan merawat apa yang tresslah diciptakan oleh Sang Hyang Widhi (Putri, 2025: 35). Berdasarkan penjelasan Ni Putu Christina Sulantari Bupu tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia juga memiliki peran tersendiri sebagai makhluk ciptaan untuk merawat dan melestarikan apa yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Konsep Trinitas Dalam Agama Katolik

Istilah Tritunggal berasal dari kata Latin “*Trinitas*” yang artinya “ketigaan”. Jika dilihat dalam penulisan Kitab Suci kata trinitas tidak ditampilkan, baik dalam perjanjian lama ataupun perjanjian baru, akan tetapi istilah Trinitas ini pertama kali diungkapkan oleh Tertullianus yang digunakan untuk merumuskan keyakinan dan kepercayaannya terhadap Allah (Boff, 2004: 55). Selain itu, istilah trinitas pula merupakan hasil keputusan konsili Nicea dan konsili Konstantinopel yang mengemukakan bahwa Trinitas adalah tiga oknum yang berada pada satu hakekat yang sering disebut dengan kata Tri (Sinaga dkk, 2024: 74). Pada konsili Nicea para uskup menyepakati suatu rumusan mengenai trinitas yang menyebutkan bahwa Allah adalah tiga pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang merupakan satu kesatuan sehingga para pemikir masa kini percaya bahwa hal ini dapat diterima bila Allah yang Esa bertindak dalam cara-cara yang berbeda dan bila karya keilahian yang tunggal itu sering dibagikan ketiga pribadi itu yakni Penciptaan, Penebusan, dan Pengudusan. Di dalam Alkitab kita menemukan bahwa adanya pengakuan iman Rasuli yang berbicara mengenai Allah Bapa, tentang Yesus Kristus dan tentang Roh Kudus (bdk.Mat.16:16; Mat.28:19). Sehingga istilah Trinitas tidak memiliki arti bahwa kita mesti percaya kepada tiga

Tuhan sekaligus. Dalam Ajaran Tritunggal dikatakan bahwa Allah satu dalam harkat dan hakikat-Nya, akan tetapi dalam dirinya terdapat tiga pribadi yang tidak memisahkan dan tidak pula membentuk perseorangan yang tersendiri dan berbeda (Greshake, 2003: 30). Tujuan dari Trinitas adalah lebih menitikberatkan pada satu kesatuan diantara pribadi (bdk. Yoh.10:30). Kesatuan yang intim antara Bapa dan Putra tidak menghapuskan perbedaan dan keunikan setiap pribadi, akan tetapi kesatuan mengandaikan perbedaan. Lewat cinta dan kesalingbergantungan dalam persekutuan, mereka merupakan satu kenyataan, Allah yang esa, yang adalah cinta dan Roh Kudus yang selalu berekspresi bersama dalam persekutuan tersebut (Boff, 2004: 19). Selain itu Trinitas juga menekankan keterpisahan dan kesetaraan dari tiga pribadi dalam Trinitatis. Trinitatis menyatakan “ada satu Allah yang benar dan satu-satunya, tetapi di dalam keesaan dari keallahan ini ada tiga pribadi yang sama kekal dan setara, dan mempunyai harkat yang sama tetapi berbeda di dalam pribadi (Boff, 2004: 55).” Kitab Suci secara jelas menunjukkan bahwa adanya “ketunggalan Allah” dan juga menunjukkan adanya “kejamakan Allah.” Dalam kekuatan Roh Kudus manusia telah menerima wahyu Allah, maka Roh itu senantiasa memberikan pemahaman baru akan firman Tuhan. Roh Kudus memperdalam pengetahuan mengenai Allah. Ia memperlihatkan betapa tak terselami dan tak terbatas kasih Allah. Tujuan pemberian istilah ini ialah agar keberadaan Allah dapat dapat dikomunikasikan kepada manusia, sehingga lebih mudah memahami, mengenal, dan percaya kepada Allah.

Bentuk Trinitatis Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus

- a) konsep Allah bapa dalam Trinitas merupakan suatu peran tertinggi dengan memegang kekuasaan serta menciptakan segala sesuatu. Allah bapa merupakan sawal mula penyelamatan dan perwujudan umat manusia, melalui perwujudan tersebut terlihat jelas bahwa Allah bapa adalah awal dan akhir (alfa dan omega) yang bertujuan untuk melaksanakan seluruh karya penyelamatan. Sehingga dalam konsep trinitas mengenai Allah bapa merupakan wujud tertinggi dan hal ini dibuktikan bahwa konsep kebapaan ditunjukkan dalam kisah penciptaan dimana Allah berfirman beranak cuculah dan bertambah banyaklah penuhlilah bumi dan taklukan semuanya itu. Dari kalimat ini menunjukkan bahwa adanya firman atau berupa amanah yang diberikan agar manusia dapat hidup sebagai makhluk ciptaan Allah Bapa. Tuhan Allah disebut Bapa, sebab dia adalah yang mencitaakan israel, yang menyebabkan israel dapat hidup sebagai bangsa yang bebas dan merdeka, dan dia adalah yang telah memilih bangsa Israel untuk menjadi sekutunya dan oleh karena dia adalah yang memberikan sebuah tugas yang khas kepada umat Israel. Namun, disisi lain sebutan Allah bapa sebenarnya mengungkapkan ketinggian Allah bapa itu sendiri dan kemuliannya kepada umatnya.
- b) Dalam kaitannya dengan Allah putera, Allah Putera merupakan sebuah pengantara dari Allah Bapa yang didalamnya putra melaksanakan kehendak bapa demi menyelamatkan umat manusia dan membebaskan mereka dari belenggu dosa. Konsep Allah putra dalam kaitannya dengan Trinitas melambangkan bangsa israel itu sendiri sebagaimana sebutan putera dikenakan kepada Isrrael , sehingga sebagai sekutu Allah untuk menunjukkan, bahwa Israel harus menaati Tuhan Allahnya. Sehingga sebagai seorang putera ketaatan

mesti dijadikan sebagai hal utama untuk memenuhi perintah bapanya. Konsep umat israel dipandang sebagai anak dimulai ketika musa diutus untuk menghadap Raja Firaun diMesir, sehingga ia diperintahkan oleh Allah untuk mengatakan kepada Firaun bahwa Israel adalah Anak Allah bahkan anak Allah yang sulung.

- c) Kata roh Allah dalam kitab perjanjian lama, dikenakan juga kepada umat Israel sebagai sekutu yang menyatakan dirinaya juga sebagai Roh. Dalam konteks ini kata Roh dipandang sebagai kekuasaan atau kuasa yang menjadi alat Tuhan Allah bekerja atau yang biasa disebut dengan partner kerja Allah itu sendiri. Roh memiliki kodrat yang sama dengan Putra, Yesus Kristus, yang berasal dari Bapa (Boff, 2004: 217). Roh dilihat sebagai daya yang baru dan pembaru segala sesuatu. Dia hadir dalam penciptaan awal sebagaimana juga dalam penciptaan definitive yang terwujud dalam Yesus Kristus.

Perbandingan Konsep Trinitas dan Trimurti

Konseptualisasi tentang kesatuan dan perbedaan dalam entitas ilahi merupakan titik distingsi fundamental antara doktrin Trintas dalam teologi Kristen dan konsep Trimurti dalam agama Hindu. Trintas secara inheren menegaskan *unitas in trinitate et trinitas in unitate*, sebuah kesatuan ontologis dalam tiga hipostasis atau pribadi yang berbeda: Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini dipahami sebagai *co-equal*, *co-eternal*, dan *co-substantial*, berbagi esensi atau hakikat ilahi yang sama. Penekanan pada kesatuan ini tidak menafikan realitas perbedaan personal, melainkan justru melihatnya sebagai relasi *perichoresis* atau *circumincepsio*, di mana masing-masing pribadi saling menembus dan berdiam satu sama lain, menciptakan kesatuan dinamis yang tak terpisahkan.

Sebaliknya, Trimurti menampilkan konfigurasi tiga dewa utama Brahma, Wisnu, dan Siwa yang secara ontologis dibedakan. Meskipun dipandang sebagai manifestasi dari Brahman yang tertinggi, masing-masing dewa memiliki identitas, fungsi, dan atribut yang spesifik. Brahma secara primer diasosiasikan dengan penciptaan, Wisnu dengan pemeliharaan, dan Siwa dengan penghancuran dan transformasi. Perbedaan ini tidak hanya fungsional, tetapi juga tercermin dalam ikonografi, mitologi, dan aliran teologis yang berbeda dalam tradisi Hindu. Sementara ada upaya sinkretisme filosofis untuk melihat ketiganya sebagai aspek komplementer dari satu realitas tertinggi, perbedaan individualitas dan peran tetap menjadi karakteristik sentral Trimurti.

Doktrin Trintas mengajarkan bahwa *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan) adalah karya Allah yang esa. Meskipun Allah Bapa seringkali diidentifikasi sebagai inisiatör utama dalam tindakan penciptaan, teologi Kristen klasik menegaskan bahwa ketiga pribadi Trintas secara aktif dan bersama-sama terlibat dalam karya ini. Firman (Logos), yang diidentifikasi dengan Putra, dipandang sebagai agen melalui siapa penciptaan terjadi (bdk.Yoh.1:3; Kol.1:16), dan Roh Kudus hadir sebagai daya kreatif yang melayang-layang di atas permukaan air (bdk. Kej.1:2). Dengan demikian, penciptaan dipahami sebagai tindakan trinitaris, mencerminkan kesatuan dan kooperasi di antara ketiga pribadi. Sebaliknya, Trimurti menawarkan model penciptaan yang lebih siklik dan terdiferensiasi. Brahma secara eksplisit dipandang sebagai dewa pencipta, yang muncul dari pusar Wisnu atau dari telur kosmik. Wisnu berperan sebagai pemelihara alam semesta, menjaga keseimbangan dan dharma. Siwa, di sisi lain, berfungsi sebagai penghancur yang diperlukan untuk

pembaharuan, mengakhiri siklus kosmik agar siklus baru dapat dimulai. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman Hindu tentang waktu dan keberadaan sebagai siklus yang abadi dari penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran, di mana setiap dewa memainkan peran yang berbeda dan esensial.

Dalam teologi Trinitas, hubungan antara manusia dan Allah dipahami sebagai hubungan yang dimediasi melalui tindakan penciptaan, penebusan, dan pengudusan. Penciptaan *imago Dei* (gambar Allah) pada manusia menunjukkan kedekatan dan potensi relasi dengan Sang Pencipta. Inkarnasi Putra Allah dalam diri Yesus Kristus dipandang sebagai tindakan definitif penebusan yang menjembatani jurang antara manusia dan Allah akibat dosa. Selanjutnya, Roh Kudus berperan sebagai agen pengudusan, memampukan orang percaya untuk bertumbuh dalam kekudusan dan semakin menyerupai Kristus. Penekanan pada satu Allah dalam tiga pribadi memungkinkan berbagai dimensi relasi—hubungan kebapaan, persaudaraan, dan kehadiran ilahi yang imanen.

Implikasi Studi Perbandingan

Berdasarkan pembahasan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran Trinitas dalam tradisi Katolik dan ajaran Trimurti dalam agama Hindu menunjukkan perbedaan yang cukup fundamental, khususnya dalam konsepsi ketuhanan dan kosmologi. Trinitas menekankan kesatuan esensi ilahi dalam tiga pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang tetap berada dalam satu hakikat yang sama. Dalam Katekismus Gereja Katolik ditegaskan: “Misteri Tritunggal adalah misteri sentral iman dan kehidupan Kristen. Hanya Allah sendiri yang dapat memberitahukan kepada kita bahwa Ia adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus” (KGK, no. 261). Sebaliknya, Trimurti dalam tradisi Hindu menampilkan tiga aspek ilahi Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur yang meskipun berbeda fungsi, tetapi saling melengkapi dalam siklus kosmik kehidupan. Dengan demikian, meskipun kerangka teologisnya berbeda, keduanya menggarisbawahi bahwa realitas tertinggi melampaui pemahaman manusia, namun tetap hadir dalam dinamika penciptaan dan kehidupan.

Dalam tataran sosial, implikasi dari pemahaman ini menegaskan urgensi pembangunan sikap toleransi dan dialog antarumat beragama. Perbedaan konsepsi ketuhanan tidak boleh dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya horizon religius umat manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pandangan ini sangat relevan. Trinitas dengan pesan kasih dan persekutuan, serta Trimurti dengan penekanan pada harmoni kosmik, sama-sama dapat menjadi dasar untuk membangun budaya gotong royong, penghargaan timbal balik, dan solidaritas lintas iman. Dengan demikian, perbedaan doktrinal bukanlah sumber perpecahan, melainkan undangan untuk menghidupi kemanusiaan dalam semangat kasih dan keterbukaan.

Dalam perspektif kosmologis, baik Trinitas maupun Trimurti menekankan relasi erat antara Sang Pencipta dan ciptaan. Trinitas dipahami sebagai persekutuan kasih yang melahirkan kehidupan. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* menulis: “Seluruh dunia diciptakan dalam suatu relasi kasih, dan setiap makhluk memiliki nilai dalam dirinya sendiri, bahkan sebelum dikenali atau digunakan oleh manusia” (LS, no. 69). Pandangan ini menolak paradigma

antroposentris yang cenderung menempatkan manusia sebagai pusat absolut hingga berujung pada eksploitasi alam secara tidak terkendali. Sementara itu, tradisi Hindu dengan Trimurti menekankan bahwa segala sesuatu berada dalam siklus kosmik yang harus dijaga keseimbangannya.

Dengan demikian, baik Trinitas maupun Trimurti menawarkan fondasi spiritual bagi kesadaran ekologis. Keduanya mengingatkan manusia bahwa hidup bukan hanya persoalan eksistensi individual, melainkan juga bagian dari tatanan kosmik yang lebih luas. Teologi Trinitaris memberi inspirasi pada pemahaman bahwa segala relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam harus didasari kasih dan keterbukaan. Sebaliknya, Trimurti mengajarkan bahwa kehidupan hanya mungkin berlangsung apabila manusia mampu menjaga harmoni dengan alam, selaras dengan siklus kosmik ciptaan. Pandangan ini sangat relevan untuk menjawab tantangan ekologis global dewasa ini, mulai dari krisis iklim hingga degradasi lingkungan yang disebabkan oleh kerakusan manusia.

Oleh karena itu, kajian komparatif antara Trinitas dan Trimurti tidak sekadar memperluas wawasan tentang keragaman konsepsi ketuhanan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran sosial dan ekologis. Nilai-nilai harmoni, kasih, persekutuan, serta penghargaan terhadap keteraturan kosmik dapat dijadikan basis etis sekaligus spiritual dalam praksis keberagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa teologi dan kosmologi bukan sekadar wacana abstrak, melainkan sumber motivasi moral yang mampu membentuk budaya hidup bersama yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, Trinitas dan Trimurti, meskipun berasal dari horizon religius yang berbeda, dapat bersuara bersama dalam memanggil manusia untuk membangun dunia yang penuh kasih, damai, dan selaras dengan ciptaan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kerangka teologi Kristen, Trinitas ditegaskan sebagai sebuah doktrin monoteistik yang esensial dan fundamen, di mana esensi ketuhanan yang tunggal (*ousia* atau *substantia*) termanifestasi dalam tiga hypostasis atau pribadi yang ko-substansial dan ko-esensial: Allah Bapa (sebagai *principium* atau asal mula dan pencipta), Allah Putra (sebagai *Logos* yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus, yang memainkan peran sentral dalam soteriologi sebagai penebus umat manusia), dan Allah Roh Kudus (sebagai *pneuma* atau daya pengudus yang mengimpartasikan rahmat ilahi). Kesatuan ontologis dalam Trinitas tidak menafikan realitas perbedaan personal; sebaliknya, relasi antar-pribadi dipahami dalam kerangka konsep *perichoresis* atau *circumcessio*, yang menekankan saling проникновение dan *inherensi* mutual, sehingga menciptakan kesatuan dinamis yang tak terpisahkan namun tetap menjaga distingsi pribadi. Doktrin ini menegaskan *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan) sebagai karya eksklusif Allah yang *esa*, yang secara konsensual diyakini melibatkan ketiga pribadi Trinitas dalam tindakan penciptaan, penebusan, dan pengudusan, meskipun dengan peran dan penekanan yang berbeda. Sebaliknya, Trimurti dalam Hindu menampilkan sebuah konfigurasi yang secara fenomenologis dapat memberikan kesan politeistik, namun secara substansial seringkali diinterpretasikan dalam kerangka henoteistik atau monistik. Dalam dimensi kosmologis, teologi Trinitas menekankan penciptaan *ex nihilo* oleh Allah yang *esa*, yang terwujud melalui firman (*Logos*) dan daya kreatif Roh Kudus, sementara Trimurti menawarkan sebuah model penciptaan

yang lebih siklik dan terdiferensiasi, di mana Brahma secara eksplisit berperan sebagai agen penciptaan, Wisnu sebagai pemelihara tatanan kosmik dan dharma, dan Siwa sebagai kekuatan yang menghancurkan dan memperbarui alam semesta dalam siklus yang tak berkesudahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atawolo, Andreas B. *Allah Trinitas Misteri Persekutuan Kasih*. Jakarta: Obor, 2022.
- Binti Ambok Tang, Norasmah (2017). “Trinitas Dalam Kristen Protestan dan Trimurti Dalam Hindu (Studi Tentang Ketuhanan Dalam Kristen Protestan dan Hindu)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Riau,. <<http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/10720>>
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Debora Rut, Butarbutar (2021). Konsep Trinitarian Pneumatologis sebagai landasan teologi agama-agama. *Jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen*, 7 (2), 1.
- Gibson, Lynne. *Modern World Religions Hinduism*. Oxford: Heinemann Educational, 2002.
- Greshake, Gisbert. *Mengimani Allah Tritunggal*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Mulia, 2008.
- Hanaya Putri, Ni Putu Cahya. Wawancara via zoom meeting, 30 Maret 2025.
- Rozalina Erba. *Psikologi Agama*. Bekasi: PT.Dewangga Energi Internasional, 2021.
- Ruku, Noh (2021). Mempertahankan dan mempertanggungjawabkan Doktrin Trinitas dalam konteks Asia. *Jurnal Arrabona*, 3 (2), 1. <https://.php?article=2984396&val26777>
- Sa'u, Andreas T. *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Sinaga, Agus Parasian, dan Demosari Fabriensy Nainggolan (2024). “Trinitas dan Trimurti: Tinjauan Religionum Terhadap Trinitas Kristen dan Trimurti Hindu Serta Implikasinya Bagi Kerukunan Umat Beragama”. *Jurnal Lumen*, .3:(2), <<https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.395>>
- Situmorang, Jonar. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Sulantari Bupu, Ni Putu Christina. Wawancara via zoom meeting, 31 Maret 2025.
- Yan Nggadas, Deki Hidnas (2018). Monoteisme Yahudi Kuno dan Doktrin Trinitas. *Jurnal Luxnos*, 4 (1), 1. <https://dpipnej3mbe7ndgf55wi2iitoe/>